

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Karakter Disiplin

#### 1. Pengertian Karakter

Karakter jika dilihat dari asal-usul katanya (etimologi) berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Kharakter*”, “*Kharassein*”, dan “*Kharax*”, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan “*Character*”, serta dalam bahasa Indonesia “karakter”, dan bahasa Yunani “*Charassein*” yang artinya berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>1</sup> Sedangkan karakter sebagaimana yang didefinisikan Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”.<sup>2</sup> Jadi secara bahasa karakter bisa diartikan dengan budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip Agus Wibowo, karakter mulia merupakan pengetahuan mengenai kebaikan (*moral knowing*), lalu dapat menumbuhkan niat atau komitmen terhadap kebaikan tersebut (*moral feeling*) dan pada akhirnya akan mampu benar-benar melahirkan atau melakukan suatu kebaikan (*moral behavior*).<sup>3</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan Ryan dan Bohlin sebagaimana yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, yang mengatakan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam karakter, yaitu pertama, mengetahui kebaikan atau kebajikan (*knowing the good*); kedua, mencintai kebaikan (*loving the good*); dan ketiga melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>2</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 521.

<sup>3</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.

<sup>4</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

Menurut Novan Ardy Wiyani, karakter adalah ciri khas atau karakteristik asli yang dipunyai oleh seseorang serta tertanam kuat dalam kepribadian seseorang dan merupakan lokomotif sebagai penggerak individu untuk bersikap dan bertindak, serta menanggapi suatu respon yang sejalan dengan pedoman norma yang berlaku di masyarakat. Jadi, seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang mulia jika ia telah berhasil menyerap suatu nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam menjalani hidupnya.<sup>5</sup>

Hermawan Kertajaya seperti dikutip Majid dan Andayani mendefinisikan karakter merupakan ciri khas yang dipunyai oleh individu. Di mana ciri khas tersebut ialah asli dan melekat pada kepribadian seseorang tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana individu tersebut berujar, bersikap, dan bertindak serta merespon sesuatu rangsangan yang muncul dari luar dirinya.<sup>6</sup>

Berdasarkan dari definisi sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter ialah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Setiap individu yang memiliki karakter tersebut berguna untuk menjalani kehidupan dan saling berkerja bersama mulai dari lingkup keluarga dan masyarakat luas.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut T. Ramli seperti yang dikutip Nurla Isna Aunillah tujuan dari pendidikan karakter pada intinya adalah “terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik”.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Ahmad Sudrajat, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mewujudkan bangsa yang kuat, kompetitif, berbudi pekerti yang luhur, bermoral yang baik, memiliki sikap toleransi,

---

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 74.

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

<sup>7</sup>Nurla Isna Aunillah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 22.

berjiwa gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berdasarkan pada falsafah bangsa Indonesia Pancasila.<sup>8</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Agus Wibowo pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk mendorong lahirnya manusia yang baik dan sempurna (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas dan komitmennya dalam rangka melaksanakan semua hal yang terbaik dan melakukan setiap kegiatannya dengan baik dan benar serta memiliki tujuan hidup.<sup>9</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yaitu suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membentuk kepribadian individu yang baik.

Sedangkan menurut Kemendiknas pendidikan karakter memiliki beberapan fungsi, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar individu memiliki hati yang baik, berpikiran yang baik serta memiliki perilaku yang baik pula.
- 2) Memperkuat dan mewujudkan perilaku bangsa yang banyak budaya dan adat istiadat.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang mampu bersaing dalam pergaulan dunia.<sup>10</sup>

Dengan demikian, tujuan dan fungsi pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan potensi dasar peserta didik agar bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup>Ahmad Sudrajat, "Pendidikan Karakter", [http://ahmadsudrajat.wordpress.com/journal/item/Pendidikan\\_Karakter/12/11/2013](http://ahmadsudrajat.wordpress.com/journal/item/Pendidikan_Karakter/12/11/2013), Diakses 12 Januari 2020.

<sup>9</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 25.

<sup>10</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, Dirjen Pendidikan Dasar, 2011), 14.

### 3. Karakter Disiplin

Disiplin bagi guru merupakan hal yang penting, karena ketika siswa kurang disiplin maka guru merasa kewalahan dalam mengelola pembelajaran. Ini dikarenakan siswa menjadi sulit diatur, cenderung membatah saat diberi nasehat oleh guru dan sering melakukan pelanggaran-pelanggaran. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kedisiplinan berarti "ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib".<sup>11</sup>

Sikap disiplin ditunjukkan dengan adanya kepatuhan untuk menghormati dan menerapkan suatu sistem yang mewajibkan semua orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Jadi, sikap disiplin merupakan suatu sikap mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan tanpa mengharapkan imbalan.<sup>12</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan kedisiplinan adalah kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku.

Menurut Rachman dalam Tu'u, disiplin ialah sebuah upaya untuk mengendalikan diri dan sikap mental seseorang atau masyarakat dalam mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang hadir dari dalam hatinya.<sup>13</sup> Sementara Gordon seperti yang dikutip Dian Fawzia, disiplin adalah sebuah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketepatan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan seperti disiplin dalam kelas.<sup>14</sup>

Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik sekarang ini perlu adanya tindakan yang dilakukan oleh guru. Menurut Nurla Isna Aunillah ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam

---

<sup>11</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 296.

<sup>12</sup>Dirjen Binbagais, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas 3*, (Bandung: Lubuk Agung, 1995), 28.

<sup>13</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 91.

<sup>14</sup>Dian Fawzia, dkk., *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar*, <http://ejournal.unpak.ac.id>, diakses Tanggal 12 Januari 2020, 4.

membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik, di antaranya adalah:

- a. Guru harus berusaha bersikap konsisten terhadap kesepakatan yang telah disepakati.
- b. Memberikan peraturan yang jelas
- c. Memperhatikan harga diri siswa
- d. Memberikan alasan yang rasional sehingga bisa dipahami siswa
- e. Menyampaikan kalimat pujian kepada anak didik yang telah menaati peraturan.
- f. Memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan.
- g. Bersikap tegas dalam bertindak.
- h. Tidak emosional.<sup>15</sup>

Dengan demikian, adanya sikap konsisten terhadap kesepakatan, adanya peraturan dan perhatian guru terhadap siswa akan mampu membangun karakter kedisiplinan siswa.

#### 4. Strategi Penguatan Karakter

Menurut Brooks dan Goole dalam Elmubarak sebagaimana yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, terdapat tiga elemen penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu prinsip, proses dan praktiknya.<sup>16</sup> Terdapat 3 (tiga) tahap strategi yang harus dilalui dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam menuju terwujudnya budi pekerti atau akhlak mulia dalam diri siswa, yaitu:

- a. *Moral Knowing/Learning to Know*

Penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai (*moral knowing*) adalah tahap awal dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pada tahap ini disampaikan tujuan dari penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Dalam tahap ini siswa harus memiliki kemampuan untuk: a) mengidentifikasi atau memilah-milah nilai-nilai akhlak yang terpuji dengan akhlak yang tercela serta nilai-nilai universal, b) siswa mampu paham

<sup>15</sup>Nurla Isna Aunillah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 55-60.

<sup>16</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,

dengan logis dan rasional tentang pentingnya akhlak terpuji dan bahayanya akhlak mazmumah tercela di dalam kehidupan, dan c) megenal Nabi Muhammad SAW sebagai figus teladan akhlak mulia dengan memahami hadis-hadis dan sunnahnya.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahap kedua adalah *Moral Loving* yaitu belajar mencintai melalui pelayanan terhadap orang lain dengan setulus hati. Maksud dalam tahap ini adalah menumbuhkan rasa kecintaan dan rasa membutuhkan terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran yang hendak dicapai adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu untuk menilai dirinya sendiri (*muhasabah*) dan semakin tahu akan kekurangan yang dimilikinya.

c. *Moral Doing/Learning to do*

Tahap ketiga dalam strategi penguatan karakter adalah *moral doing*. Tahapan ini merupakan puncak dari keberhasilan pendidikan karakter, di mana siswa mampu untuk mengaplikasikan atau menerapkan nilai-nilai akhlak yang terpuji dalam sikap dan perilaku setiap harinya. Siswa menjadi semakin ramah, santun, penyayang, hormat, jujur, disiplin, adil serta murah hati dan seterusnya. Keteladanan merupakan sosok guru yang lain baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.<sup>17</sup>

## B. Sikap Tawadhu'

### 1. Pengertian Sikap Tawadhu'

Istilah sikap (*attitude*), yaitu suatu kecenderungan dalam mereaksi, menanggapi atau merespons (*response tendency*) secara relatif tetap terhadap suatu objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun secara

---

<sup>17</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112-113.

negatif.<sup>18</sup> Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, sikap adalah suatu perilaku atau perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (suatu pendapat atau keyakinan).<sup>19</sup> Sementara menurut Sarlito Wirawan Sarwono “sikap berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan)”.<sup>20</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap diartikan sebagai suatu perbuatan hasil reaksi atau tanggapan mengenai suatu stimulus dengan disertai pendirian atau perasaan orang tua.<sup>21</sup> Sedangkan Harlen menyatakan sikap ialah suatu kesiapan atau kecenderungan individu dalam bertindak untuk menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Sementara Allport mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui suatu pengalaman dan dapat memberikan pengaruh secara langsung kepada tanggapan individu terhadap semua obyek atau situasi yang berhubungan dengan obyek tersebut.<sup>22</sup> Jadi, dari beberapa definisi yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan individu untuk berbuat dan berperilaku melalui cara tertentu akibat adanya tanggapan dari suatu rangsangan tertentu.

Sedangkan untuk mengetahui tentang *ta'rif* tawadhu' memang tidak mudah. Banyak maksud dan arti yang terkandung di dalamnya tergantung dari sudut mana seseorang memandang, sehingga memerlukan pemahaman sebenarnya. Untuk itu, peneliti menganggap perlu memberikan *ta'rif* tentang tawadhu' dengan berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Istilah Tawadhu' diambil dari bahasa Arab, jamak dari akar kata *ittadha'a*, yang menurut Mahmud Yunus dalam Kamus Bahasa Arab Indonesia diartikan sebagai

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 24.

<sup>19</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1120.

<sup>20</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013) 103

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997) 141.

<sup>22</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 114.

merendahkan diri, rendah hati.<sup>23</sup> Demikian juga pengertian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawadhu' adalah rendah hati, merendahkan diri, patuh, taat serta menurut.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Al-Ghozali dalam buku *Ihya Ulum al-Din*, tawadhu' adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. Sedangkan menurut Hasan al-Basri dalam Rusdi, tawadhu' adalah engkau keluar dari kediamanmu lantas engkau bertemu seorang muslim, kemudian engkau merasa bahwa ia lebih mulia darimu.<sup>25</sup>

Pendapat di atas mengajarkan betapa pentingnya menghargai kehadiran dan keberadaan orang lain serta memosisikannya sebagai pihak-pihak yang perlu untuk dihormati. Hanya dengan cara seperti inilah, kita menutup peluang untuk menyombongkan diri dan meremehkan orang lain. Tidak mungkin seseorang akan tawadhu' apabila mereka belum mampu menghargai, menghormati, dan memuliakan orang lain.

Sedangkan Ibnu Taimiyah, menerangkan bahwa tawadhu' adalah menunaikan segala yang haq dengan bersungguh-sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah sehingga benar-benar hamba Allah (bukan hamba orang banyak, bukan hamba hawa nafsu dan bukan karena pengaruh siapapun) dan tanpa menganggap dirinya tinggi.<sup>26</sup> Dengan demikian, sikap tawadhu' pada dasarnya adalah sikap rendah hati dan bersungguh-sungguh dalam menjauhi perbuatan takabbur (sombong).

Definisi dari sikap tawadhu' yang lebih mendalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Termasuk dari ciri orang yang bersikap tawadhu' adalah ia menyadari bahwa semua rizki, anugrah dan kenikmatan semuanya adalah pemberian dari Allah SWT, yang dengan

---

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT . Hidakarya Agung, 1999), 501.

<sup>24</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1219.

<sup>25</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqomah*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), 33.

<sup>26</sup> Dewi Yana, "Tawadhu' (Rendah Hati)", <https://jalandakwahbersama.wordpress.com>, diakses 18 Februari 2020.

pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang telah dicapainya. Ia tetap rendah hati, selalu menjaga hati dan tetap menjaga keihlasan amal ibadahnya hanya karena Allah.<sup>27</sup>

Menurut M. Asywadie Syukur, tawadhu' adalah suatu sikap mental yang selalu merendahkan diri, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap tawadhu' adalah perbuatan atau sikap merendah diri dan berlaku hormat kepada siapa saja yang ditunjukkan dalam ucapan, sikap dan tindakan dalam berinteraksi dalam keluarga atau masyarakat.

## 2. Dasar Sikap Tawadhu'

Agama Islam diturunkan ke muka bumi ini merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta yang mengatur aspek kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani, baik duniawi maupun ukhrawi. Islam sangat menganjurkan tawadhu'. Ia adalah sifat terpuji dan mata kesejukan yang tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Dengan sikap tawadhu', rasa sombong dan angkuh akan sirna, sehingga lahirlah segala kebaikan dan kemuliaan, bahkan dengan tawadhu', rendah hati, sikap lemah lembut, seorang aktivis dakwah akan mampu membuka mata hati objek dakwah dan meraih keridhaan Illahi. Tawadhu' adalah akhlak mulia yang menggambarkan keagungan jiwa, ketinggian derajat, dan keberhasilan hati pemiliknya.

Salah satu dari ajaran Islam adalah mewajibkan kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini untuk selalu bertawadhu' kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia. Adapun dasar dianjurkan bertawadhu' sebagaimana Firman Allah SWT:

---

<sup>27</sup> Adiarsa, "Tawadhu' (Rendah Hati), <http://adiarsa-nafkh10.web.unair.ac.id>, diakses 11 Februari 2020.

<sup>28</sup> M. Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 79.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا  
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: *Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan salam. (Q.S. al-Furqon/25: 63)*<sup>29</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah SWT akan menyayangi hamba-hambanya yang tawadhu', baik kepada Allah, antar sesama manusia dan lain sebagainya. Dan Allah SWT akan memasukan orang-orang yang tawadhu' ke dalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT. Jadi ketika seseorang memiliki sikap tawadhu' maka akan mendapatkan ketentraman hidup di dunia dan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti, karena Allah selalu menyayangi orang-orang yang mempunyai sikap tawadhu'.

### 3. Bentuk-bentuk Sikap Tawadhu'

Sikap tawadhu' adalah sikap rendah hati, baik dihadapan Allah SWT maupun sesama manusia, yang dihasilkan dalam bentuk patuh/taat, hormat, sopan santun dan lain-lain. Ini menganut kepada sikap Rasulullah Saw, beliau adalah seorang yang tawadhu' atau rendah hati kepada sesama manusia dan tidak sombong. Untuk menggambarkan tawadhunya Nabi kita lihat pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat Anas radhiyallahu 'anhu beliau menceritakan: "*Pernah ada seorang budak yang berada di kota Madinah, menggandeng tangan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa*

---

<sup>29</sup> Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 63, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2008), 365.

*sallam lalu diajak pergi untuk membantu urusannya*".<sup>30</sup> Sikap tawadhu' merupakan bagian dari sifat terpuji yang akan mengangkat derajat seseorang bahkan mengangkat derajat suatu kaum dan akan menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat.

Sikap tawadhu' merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagai berikut:

a. Taat atau patuh

Tawadhu' atau rendah hati kepada Allah Swt bisa diwujudkan dengan cara menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt, hal tersebut merupakan sikap taat terhadap perintah Allah Swt dan dihadapan Allah, manusia sebagai seorang hamba diwajibkan bersikap rendah hati, mengingat asal mula penciptaan manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>31</sup>

Sikap patuh atau taat juga berkaitan dengan kedua orang tua, pendidik, dan orang lain. Kepada orang tua atau guru, kita bersikap taat terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal-hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Sebaliknya, jika orang tua atau guru memerintah kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara yang ramah.<sup>32</sup>

Taat secara bahasa adalah senantiasa tuduk dan patuh, baik terhadap Allah, Rasul maupun *ulil amri*. Hal ini sudah tertuang di dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59:

---

<sup>30</sup>Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Sifat Tawadhu' Rasulullah SAW*, Terjemah Abu Umamah Arif Hidayatullah, (Indonesia: IslamHouse.com, 2013), 7.

<sup>31</sup>Khalid Amru, "Perilaku Terpuji-tawadhu', Taat, Qanaah, Sabar," *crayonpedia* 23 April 2007, <http://www.crayonpedia.com>. Diakses 19 Februari 2020.

<sup>32</sup>Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' ....*, 35.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ  
 مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ  
 تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang suatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. an-Nisa'/4: 59).*<sup>33</sup>

b. Hormat

Tindakan atau perilaku dari sikap tawadhu' dapat dilihat dari sikap hormat, terutama menghormati kedua orang tua dan guru, seperti firman Allah Swt dalam surat al-Isra' ayat 24 yaitu:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
 كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil". (Q.S. al-Isra'/17: 24)*<sup>34</sup>

Bentuk ketawadhu'an seorang anak kepada orang tua dan guru bisa dilakukan dengan cara:

- 1) menunjukkan sikap lemah lembut kepada mereka.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ....., 87.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ....., 283.

- 2) memperlakukan mereka secara manusiawi dan tidak menyakiti mereka
- 3) berusaha membantu dan menolong mereka
- 4) menyanyangi mereka sebagaimana kita menyanyangi diri sendiri.
- 5) Memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain.<sup>35</sup>

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 23 yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengucapkan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkan kepada keduanya perkataan yang baik. (Q.S. al-Isra’/17: 23)<sup>36</sup>

c. Mendo’akan mereka

Salah satu bentuk sikap tawadhu’ pada orang tua dan guru adalah mendoa’akan mereka agar mendapat limpahan rahmat dari Allah Swt, sebagaimana mereka telah mengasuh dengan penuh kasih sayang. Dengan mengingat kasih sayang mereka kepada kita ketika mereka kesusahan dalam merawat, mengasuh, mendidik kita.

<sup>35</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu’ ...*, 35.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an ...*, 284.

d. Tidak Membangga-banggakan Diri

Seseorang dapat belajar sikap tawadhu' salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membangga-banggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara itu, kesombongan itu merupakan lawan dari sikap tawadhu'. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebih-lebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu'.<sup>37</sup>

e. Ikhlas dalam bekerja

Sifat tawadhu' dapat dimunculkan dengan berusaha bersikap ikhlas, terutama dalam menjalankan pekerjaan. Ikhlas di sini bukan hanya mengharap imbalan apa pun, akan tetapi, keikhlasan juga berkaitan dengan kesungguhan dan keseriusan dalam bekerja. Ikhlas dan sungguh-sungguh ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Seseorang tidak mungkin dikatakan ikhlas dalam menolong orang lain apabila ia tidak sungguh-sungguh dalam memberikan pertolongan itu.<sup>38</sup>

f. Sopan

Sopan santun adalah suatu perilaku (etika) yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun, berarti ia mempunyai etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya di berbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul dengan berbagai macam orang dengan segala bentuk karakternya, agar terdapat keselarasan dalam berperilaku.<sup>39</sup>

Sopan santun bisa dilakukan di mana saja dan di waktu apa saja, karena sopan santun adalah perwujudan kita bersikap. Salah satu contoh ketika kita sedang di

<sup>37</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' ...*, 36.

<sup>38</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' ...*, 53.

<sup>39</sup>Giska Blog's, "Sopan Santun dan Manfaatnya," *giskaarinda* 25 Nov 2006, <http://giskaarinda.blogspot.com/2009>, diakses 1 Maret 2020.

jalan melewati orang yang sedang duduk, kita harus bilang permisi, karena itu bentuk sopan santun kita dalam berperilaku di lingkungan. Di keluarga (di rumah), kita harus menghormati semua anggota keluarga diantaranya kakak, adik dan orang tua. Dengan tidak berbicara keras terhadap mereka. Di sekolah berpakaian yang tertutup atau yang pantas, tidak perlu mewah tetapi sopan (rapi). Ini semua hanya sebagian contohnya, tidak hanya disitu saja, masih banyak lagi bahkan dimanapun tempat kita harus bersikap sopan, karena denga

#### 4. Kriteria Sikap Tawadhu'

Sikap tawadhu' adalah sikap rendah hati yang diaplikasikan dalam beberapa tindakan atau perilaku nyata sebagai berikut:

- a. Ciri sikap tawadhu' salah satunya dapat ditunjukkan pada saat berdoa kepada Allah SWT. Pada saat berdoa, seseorang dapat dikatakan memiliki sikap tawadhu' jika ada rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja'*) kepada Allah SWT. Ini artinya bahwa apabila seseorang berdoa dengan adanya rasa takut kepada Allah SWT, maka ia pasti tidak akan berdoa dengan sembarang cara. Etika dalam berdoa pasti akan dilakukannya dengan cara yang benar. Begitu juga seseorang yang berdoa dengan penuh harap (*raja'*) maka dia akan selalu optimis, penuh keyakinan dan istiqamah dalam memohon. Dia menyakini bahwa tidak ada yang mampu memenuhi semua keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong atau angkuh.
- b. Sikap tawadhu' juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orang tua dan orang lain. Kepada kedua orang tua kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Apabila mereka memerintahkan kepada hal-hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Namun sebaliknya, apabila orang tua memerintahkan kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara ramah. Sikap tawadhu'

kepada orang lain juga dapat ditunjukkan dengan memperlakukan mereka secara manusiawi, tidak menyakiti mereka, berusaha membantu dan menolong mereka, serta menyayangi mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri.

- c. Sikap tawadhu' juga dapat diwujudkan seseorang dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu sendiri adalah lawan dari pada tawadhu'. Jadi berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu'.<sup>40</sup>

Adapun karakteristik tingkah laku santri yang tawadhu' terhadap kyai di pesantren, yaitu:

- a. Bersikap hormat, sikap hormat seorang santri pada kyai selalu dilak-sanakan dimanapun dan kapanpun.
- b. Ramah dalam berperilaku sehari-hari di pesantren
- c. Lemah lembut dalam bersikap dan berperilaku
- d. Menunjukkan sikap kesabaran dan kemurahan hati
- e. Tutur kata dan bahasa yang santun dan ikhlas.
- f. Berhubungan baik dengan siapa saja
- g. Rendah diri di hadapan kyai<sup>41</sup>

## 5. Metode Penanaman Tawadhu'

Agama Islam sangat mendorong sekali kepada seluruh umatnya agar memiliki pendidikan yang layak sehingga menjadi orang yang pintar, yang menguasai ilmu pengetahuan, bahkan Nabi Muhammad mewajibkan kepada setiap umat muslim untuk menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa dalam melakukan pendidikan kepada anak, ada beberapa metode atau cara

<sup>40</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*, 34-36

<sup>41</sup> Ahmad Syaiful Amal, "Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang", *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol. 3, No. 2 Desember 2018, 263-264.

yang efektif yang dapat ditempuh oleh pendidik yaitu pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan, pendidikan melalui nasihat, pendidikan melalui pemberian perhatian dari orangtua, dan pendidikan melalui penghargaan dan hukuman.<sup>42</sup>

Terkait dengan penanaman sikap tawadhu', metode keteladanan dan pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya. Pendidik merupakan sosok yang digugu dan ditiru bagi peserta didik dan masyarakatnya. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa keberhasilan pendidik dalam membentuk karakter termasuk sikap tawadhu' peserta didiknya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam membiasakan diri memberikan keteladanan bagi peserta didiknya.<sup>43</sup>

Tawadhu' merupakan salah satu bentuk dari karakter seseorang. Karakter adalah bagian dari sosial budaya, dan sosial budaya adalah bagian dari sebuah karakter. Kedua hal ini berjaln dengan erat sehingga seseorang tidak dapat memisahkan keduanya tanpa kehilangan arti dari keduanya tersebut. Untuk itu, di dalam pendidikan karakter seseorang harus menyertakan pula kondisi sosial budaya yang dimiliki. Dengan demikian, penanaman sikap tawadhu' juga dapat dilaksanakan dengan pendekatan sosial budaya.

Pendekatan sosial budaya merupakan sebuah blue print yang menuntun dan mengatur perilaku manusia dalam sebuah masyarakat, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Pendekatan social budaya membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan

---

<sup>42</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1991) 158

<sup>43</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter*, 112.

sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok.<sup>44</sup>

Terkait dengan hal tersebut, Kyai dalam menjalankan perannya sebagai sosok panutan di pesantren, jadi pembentukan sikap tawadhu terhadap murid sebenarnya berjalan setiap waktu karena kyai pasti selalu memberikan contoh terhadap santri-santrinya melalui budaya-budaya yang telah ada di pondok tersebut seperti budaya shalat berjamaah yang secara rutin diterapkan kepada para santri di pondok pesantren.

## 6. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Tawadhu'

Menurut aliran konvergensi bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku ada 2 (dua) macam, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal ialah faktor pembawaan yang berasal dari dalam diri individu yang berupa kecenderungan kepada hal yang baik atau kepada hal yang buruk. Apabila individu memiliki suatu kecenderungan kepada sesuatu yang baik maka dengan sendirinya individu tersebut menjadi baik.<sup>45</sup> Misalnya: Agus adalah seorang tokoh masyarakat yang disegani karena keramahan dan kerendahan hatinya, sama seperti ayahnya yang terkenal karena kerendahan hati dan suka menolong orang lain. Hal ini membuktikan bahwa sikap rendah hati yang dimiliki oleh Agus merupakan faktor bawaan yang didapat dari ayahnya.

Selain itu faktor yang juga mempengaruhi pembentukan sikap adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial, Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada seseorang itu baik, maka baiklah seseorang itu.<sup>46</sup> Misalnya: Wawan dulunya anak yang

---

<sup>44</sup> Ali Mustadi, "Pendidikan Karakter Berwawasan Socialkultural", [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-ali-mustadi-mpd/7-artikel-pendidikan-karakter-berwawasan-sosio-kultural-terbit-majalah-dinamika-pendidikan-2011\\_2.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-ali-mustadi-mpd/7-artikel-pendidikan-karakter-berwawasan-sosio-kultural-terbit-majalah-dinamika-pendidikan-2011_2.pdf)

<sup>45</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002), 36.

<sup>46</sup>Bimo Walgito, *Pengantar ....*, 39.

nakal, sombong, dan suka berbuat seenaknya sendiri. Oleh karena itu, ayahnya menitipkan wawan di pondok pesantren agar di didik agar menjadi anak yang sholeh. Beberapa bulan setelah mendapatkan pendidikan dan pembinaan khusus, Wawan menjadi anak yang patuh, terhadap orang tua dan guru, rendah hati, dan suka menolong orang lain.

Jika dilakukan dalam teori konvergensi sebagaimana diatas, maka sikap tawadhu' juga bisa dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor ekstren yang sangat berperan dalam pembentukan sikap adalah keluarga. Sebagaimana yang diutarakan oleh Zakiah Daradjat yang mengemukakan bahwa pada umumnya pembentukan sikap, pembinaan moral dan kepribadian anak terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Orang tua merupakan pembina yang pertama kemudian baru guru di sekolah. Selain itu, tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan pribadi anak, sehingga perlu adanya kerja sama antara keluarga dan masyarakat.<sup>47</sup>

Disinilah pentingnya peran lingkungan sosial, terutama orang tua, guru, dan masyarakat dalam pembentukan sikap sosial terhadap anak, khususnya sikap tawadhu'.

## C. Shalat Berjamaah

### 1. Pengertian Shalat Berjamaah

Menurut bahasa "Shalat" artinya "Doa".<sup>48</sup> Shalat secara istilah diartikan sebagai ibadah yang menghadapkan hati kepada Allah SWT dilakukan melalui ucapan dan perbuatan dimulai dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam beserta syarat dan rukun yang ditentukan oleh syari'at (hukum Islam).<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 62.

<sup>48</sup> Moh. Rifa'i, *Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Kelas I*, (Semarang : Wicaksana, 1991), 48.

<sup>49</sup> M. Ali Hassan dan Muardi Khotib, *Shalat Fardhu*, (Jakarta: Dirjen Binbagais dan Universitas Terbuka, 1997), 55.

Amir Abyan mendefinisikan shalat sebagai suatu amal yang terdiri dari suatu ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun tertentu.<sup>50</sup> Menurut Sulaiman Rasjid, shalat ialah suatu ibadah yang tersusun dari beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam serta memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.<sup>51</sup> Jadi dalam ibadah shalat terdapat beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam.

Shalat mengandung arti yang mendalam dalam agama Islam. Di dalam agama Islam, shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi shalat adalah amalan yang mendukung sebagai unsur pokoknya atau sebagai tiang agama.<sup>52</sup> Di mana shalat berkedudukan sebagai soko gurunya, maka shalat menjadi tempat bertumpuk dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 77 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ  
وَفَعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudulah, dan sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.* (Q.S. al-Hajj/22: 77)<sup>53</sup>

Shalat merupakan amal seseorang yang pertama-tama diminta pertanggung jawabannya oleh Allah pada hari kiamat nanti. Jika shalat seseorang baik, maka baiklah

<sup>50</sup> Amir Abyan, *Fiqh*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), 44.

<sup>51</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2019) 53.

<sup>52</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), 96.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ....*, 341.

seluruh amalnya, dan jika shalatnya itu rusak, maka rusak pula seluruh amalnya.<sup>54</sup> Selain itu, dengan mendirikan shalat seseorang akan selalu mendapatkan rahmat Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An Nur ayat 56:

﴿۝۵۶﴾ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat”. (Q.S. An Nur: 56)<sup>55</sup>

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa shalat dalam agama Islam memiliki kedudukan tertinggi bila dibandingkan dengan ibadah apapun. Ia merupakan tiang agama. Shalat merupakan jalan yang tepat untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Secara garis besarnya, shalat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu shalat fardhu dan shalat sunat. Shalat fardhu adalah yang hukumnya wajib untuk dikerjakan, yang terdiri dari dzuhur, Asar, Magrib, Isya' dan Subuh. Sedangkan shalat sunat adalah shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak mendapat siksaan (dosa).<sup>56</sup> Shalat dzuhur adalah shalat fardhu yang dikerjakan mulai setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit sampai bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.<sup>57</sup>

Sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum yang mengikutinya.<sup>58</sup> Makmum adalah orang yang mengikuti imam dalam shalat. Dalam shalat berjamaah hendaknya

<sup>54</sup> Andi Rasdiyanah, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas 3*, (Bandung: Lubuk Agung, 1995), 15.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ....*, 357.

<sup>56</sup> M. Ali Hassan, *Shalat Jum'at, Shalat Jenazah, dan Shalat Sunat*, (Jakarta: Jakarta: Dirjen Binbagais dan Universitas Terbuka, 1997), 129.

<sup>57</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 61-62.

<sup>58</sup> M. Ali Hasan dan Muardi Khotib, *Shalat ....*, 84.

makmum mengikuti segala gerakan imam. Makmum tidak boleh mendahului bacaan dan gerakan shalat imam.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Moh Fahrurrozi, shalat berjamaah ialah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh orang banyak dan sekurang-kurangnya dikerjakan dua orang, yang fasih bacaannya dan lebih mengerti hukum Islam dipilih menjadi imam yang posisinya berada di depan sedangkan yang lainnya sebagai makmum dan berada di belakang imam.<sup>60</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa keaktifan shalat dzuhur berjamaah adalah suatu kegiatan melaksanakan shalat dzuhur dengan giat secara bersama-sama yang dipimpin oleh satu imam dan yang lainnya adalah menjadi makmum.

## 2. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Allah SWT memerintahkan kaum mukmin untuk melaksanakan shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan salah satu amalan yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersertamu. (Q.S. an-Nisa'/: 102)*<sup>61</sup>

Menurut para ahli tafsir dan fikih, ayat ini mengandung perintah untuk mendirikan shalat berjamaah dalam keadaan takut di medan perang. Kalau dalam keadaan perang diperintahkan untuk mendirikan shalat berjamaah, tentu lebih diperintahkan lagi mendirikannya dalam keadaan aman. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

<sup>59</sup> M. Ali Hasan dan Muardi Khotib, *Shalat ....*, 86-87.

<sup>60</sup> Moh. Fahrurrozi, *Kunci Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Imani, 2001), 69.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 95.

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Artinya : "*Dari Abdullah bin Umar. Rasulullah Saw bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian 27 derajat".* (Terjemahan Shahih Bukhari : I/208 (367).

Hadits di atas menegaskan bahwa shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dari pada shalat sendirian. Berdasarkan ayat dan hadits di atas, ulama sepakat mengatakan bahwa shalat berjamaah disyariatkan dan lebih utama dari shalat sendirian.

### 3. Tata Cara Shalat Berjamaah

Berikut adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan shalat berjamaah:

- 1) Niat shalat jamaah bagi makmum
- 2) Shalat imam dan shalat makmum harus sama
- 3) Tempat berdirinya makmum tidak didepan imamnya
- 4) Imam dan makmum ditempat yang sama
- 5) Makmum mengikuti imamnya
- 6) Makmum tidak menyalahi imam dalam hal-hal yang sunah
- 7) Shalat imam harus diyakini sah oleh makmum, dengan syarat-syarat: Islam, berakal, baligh, laki-laki, suci dari hadats dan najis, menguasai rukun dan bacaan shalat dengan baik, dan adil.<sup>62</sup>

### 4. Tujuan Melaksanakan Shalat Berjamaah

Dalam pelaksanaannya, shalat berjamaah ini dilaksanakan dan dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum yang mengikutinya.<sup>63</sup> Program shalat berjamaah di sekolah merupakan salah satu kegiatan melaksanakan shalat secara berjamaah di mushalla sekolah, di mana salah satu guru menjadi imam dan siswanya sebagai makmum. Tujuannya adalah untuk melatih dan

<sup>62</sup> Nurkholis Mujiyo, *Meraih Pahala 27 Derajat*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), 27.

<sup>63</sup> M. Ali Hasan dan Muardi Khotib, *Shalat ....*, 84.

membiasakan siswa untuk mengerjakan shalat secara berjamaah.

Menurut Fatkhul Anas, setidaknya ada tiga hal yang menjadi tujuan dari shalat berjamaah yaitu:

a. Memelihara agama (*hifzh ad-din*)

Shalat berjamaah dapat dijadikan sebagai sarana untuk memelihara agama karena tegaknya shalat berjamaah maka syiar Islam akan senantiasa terjaga.

b. Memelihara jiwa (*hifzh an-nafs*)

Shalat berjamaah dapat menjadi sarana dalam memelihara jiwa karena ia mampu menciptakan kerukunan dan persatuan umat. Orang-orang yang rajin shalat berjamaah akan timbul rasa persaudaraan yang kuat sehingga satu sama lain membantu dan berjuang bersama-sama. Dari situlah muncul rasa aman, tentram, dan sejahtera sehingga jiwa mereka pun terlindungi.

c. Memelihara keturunan (*hifzh an-nasb*)

Shalat berjamaah merupakan sarana efektif bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Bayangkan jika orangtua mau mengajak anaknya untuk menghadiri shalat berjamaah, maka keharmonisan akan terjaga.<sup>64</sup>

Tujuan atau target yang hendak dicapai dari adanya kebiasaan shalat dzuhur berjamaah ini adalah agar siswa terbiasa untuk mengerjakan shalat secara berjamaah baik di sekolah maupun di rumah.

## 5. Hikmah Shalat Berjamaah

Terdapat banyak hikmah dari menunaikan shalat berjamaah, baik hikmah di dunia maupun di akhirat. Menurut Ali Hasan dan Muardi Khotib, hikmah yang dapat diperoleh atau diambil dari adanya pelaksanaan shalat berjamaah di antaranya adalah:<sup>65</sup>

a. Memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan umat Islam atau *Ukhuwwah Islamiyah*.

Shalat berjamaah mencerminkan *ukhuwwah Islamiyah*, yaitu kerukunan dan persatuan di antara

---

<sup>64</sup> Fatkhul Anas, *Indahnya Shalat Berjamaah: Agar Hidup Semakin Mudah dan Penuh Berkah*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2011), 22-23.

<sup>65</sup> M. Ali Hasan dan Muardi Khotib, *Shalat ....*, 92.

sesama ummat muslim. Mereka bergerak bersama-sama dalam waktu yang bersamaan, sehingga shalat berjamaah itu enak dipandang seperti sebuah gerak seni tarian kolosal. Mereka saling mencintai antar sesama, karena kebersamaan dan berkumpulnya mereka di satu tempat, satu ibadah, satu imam.

Selain itu, shalat berjamaah akan mampu menjalin hubungan saling mengenal dan terjalinnya persahabatan satu jamaah dengan jamaah yang lainnya. Mereka merasa bahwa semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan kedudukan dan kehormatan ketika berada di Masjid. Mereka yakin bahwa kedudukan seseorang di mata Allah SWT adalah tingkat keimanannya. Inilah gambaran persaudaraan masyarakat dalam mengarungi banyaknya perbedaan diantara mereka.

- b. Menumbuhkan rasa sosial dan hidup kebersamaan, menumbuhkan rasa kasih sayang, cinta mencintai dan saling tolong menolong di antara satu dengan yang lain anggota jamaah.

Salah satu kegiatan ibadah yang mengandung unsur sosial, kebersamaan, dan sekaligus ketaatan adalah shalat berjamaah. Di dalam shalat berjamaah tidak ada perbedaan ras, status sosial, usia dan suku. Semuanya sama, semuanya memiliki hak yang sama untuk berada di *shaf* (barisan) terdepan.

- c. Memupuk dan meningkatkan sikap disiplin.

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama dan terikat dengan waktu. Apabila *muadzin* telah *melafalkan iqamah*, maka shalat berjamaah akan segera dimulai. Untuk itu, semua orang yang mengikuti shalat berjamaah dilatih untuk bersikap disiplin, terutama disiplin waktu. Mereka yang mengikuti shalat jamaah tidak boleh terlambat, karena dengan datang terlambat maka ia akan ketinggalan shalat berjamaah. Jadi shalat berjamaah akan melatih seseorang untuk bersikap disiplin.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> M. Ali Hasan dan Muardi Khotib, *Shalat ....*, 84.

Dengan demikian, berjamaah dengan tepat waktu lebih utama dari pada shalat terlambat hal ini membiasakan disiplin dan tepat waktu dalam beribadah, bila kita memulai dari disiplin shalat maka kita akan terbiasa melakukan disiplin dalam kegiatan lainnya.

- d. Shalat jama'ah melipatgandakan pahala shalat dibanding dengan shalat sendirian, pahalanya 27 kali dari pahala shalat sendirian.

Shalat berjamaah merupakan ibadah yang hukumnya sunat muakkad. Bagi seseorang yang mengikuti shalat berjamaah akan mendapatkan keutamaan atau fadhilah yaitu pahalanya dilipatgandakan menjadi 27 derajat dibanding shalat sendirian. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah saw yang artinya: "*Kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendiri sebanyak 27 derajat*". (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>67</sup>

Sejalan dengan hikmah di atas, Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi seperti yang dikutip Fatkhul Anas menyatakan ada 7 (tujuh) hikmah yang dapat diperoleh dari shalat berjamaah yaitu sebagai berikut:

- 1) Shalat berjamaah akan menghindarkan orang-orang yang shalat dari lupa, sehingga dapat menghasilkan *khusyu'* dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat.
- 2) Menyempurnakan shalat orang-orang yang kurang ibadahnya.
- 3) Kebaikan agama. Dengan berkumpulnya orang-orang yang *'alim* dan *'awam* dalam mengerjakan shalat, orang-orang *'awam* dapat mengetahui apa-apa yang tidak diketahuinya.
- 4) Kebaikan dunia. Dengan berkumpulnya orang yang saling berdekatan rumah di dalam Masjid Allah lima kali dalam sehari, akan membangkitkan sifat *rahmah* (kasih sayang) dan *syafaqah* (saling mengasahi).

---

<sup>67</sup> M. Ali Hasan dan Muardi Khotib, *Shalat ....*, 84.

- 5) Membiasakan umat menaati pemimpinnya.
- 6) Menumbuhkan rasa persamaan dan persaudaraan.
- 7) Membiasakan bersatu dan tolong menolong.<sup>68</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam hal ini lebih peneliti fokuskan pada telaah yang berkaitan penelitian sebelumnya yang relevan. Telaah pustaka yang telah peneliti lakukan meliputi:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lu'luk Meilani dengan judul "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa Pabelan Kartasura Tahun 2018*". Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan datanya. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model instrinsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab santri di pondok pesantren mahasiswa Al Musawwa ini tidak hanya di lakukan di dalam pembelajaran namun juga di luar proses pembelajaran. Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di pondok pesantren mahasiswa ini menggunakan beberapa metode seperti, pertama, metode keteladanan, yaitu ustaz memberikan contoh dan teladan kepada santri. Kedua, metode motivasi, yaitu memberikan motivasi kepada santri untuk meningkatkan kesadaran santri terhadap tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah dan sebagai santri yang hidup di dalam pondok pesantren. ketiga. Metode *Reward and Punishment*, yaitu dengan memberikan hukuman dan hadiah kepada santri.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Fatkhul Anas, *Indahnya Shalat ....*, 29-31.

<sup>69</sup> Lu'luk Meilani, "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa Pabelan Kartasura Tahun 2018*", Skripsi, (Surakarta, IAIN Surakarta, 2018), 100.

Skripsi di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yaitu sama-sama meneliti tentang karakter disiplin santri. Namun dilihat dari fokus penelitian memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah metode pendidikan karakter disiplin tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa Pabelan Kartasura, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' melalui pembiasaan shalat subuh berjamaah, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dina Pujiana dengan judul "*Penanaman Kedisiplinan Beribadah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*". Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan metode studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model *Miles and Huberman*, adapun teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penanaman kedisiplinan terhadap santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto secara umum dapat dikatakan berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan harapan, hal ini dapat dilihat dari proses penanaman dalam kegiatan sehari-hari yang selalu berjalan. Kiat-kiat penanaman kedisiplinan yang dilakukan oleh pihak pengasuh meliputi beberapa cara. Seperti peningkatan motivasi yang dilakukan oleh pihak pengasuh, pendidikan dan latihan yang diterapkan hampir dalam seluruh kegiatan, kepemimpinan yang baik sebagai contoh dalam menanamkan kedisiplinan, penerapan *reward and punishment* walaupun hanya *punishment* yang dapat dijalankan, serta penegakan aturan. Kontrol kedisiplinan melalui pengurus dan organisasi-organisasi yang ada, menunjang keberhasilan dalam menanamkan kedisiplinan terhadap santri. Di samping itu adanya sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan, merupakan konsekuensi terhadap pelanggaran kedisiplinan

yang telah ditetapkan dalam peraturan dan juga dijadikan bahan evaluasi oleh pihak pengasuh, sebagai dasar kebijakan-kebijakan selanjutnya.<sup>70</sup>

Skripsi di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan beribadah. Namun dilihat dari fokus penelitian memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah penanaman kedisiplinan beribadah terhadap santri, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan pada memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' melalui pembiasaan shalat subuh berjamaah, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Zulkarnaen Zawadipa mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul "*Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*". Fokus dari penelitian ini adalah karakter santri yang di tanamkan di pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan bagaimana proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Karakter Santri Pondok Panggung Tulungagung Karakter santri dengan melalui berbagai kegiatan menumbuhkan karakter seperti, (a) karakter tanggung jawab dengan santri harus siap dan bertanggung jawab atas tugas atau kegiatan yang menyangkut dengan dirinya, (b) jujur dan berakhlak mulia karakter kejujuran ini akan membawa santri untuk selalu jujur dalam perbuatan dan perkataan, dan mempunyai akhlak mulia. (c) Disiplin, dalam karakter disiplin akan menumbuhkan rasa peduli akan waktu yang telah di sempatkan untuk melakukan kegiatan dan aktivitas dalam keseharian santri, (d) karakter mandiri dapat dilihat pada santri menyelesaikan sendiri semua tugas yang ditimpakan kepadanya dengan tanpa melemparkan tanggungjawab kepada orang lain. 2) Proses

---

<sup>70</sup>Dina Pujiana, "*Penanaman Kedisiplinan Beribadah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangucy Purwokerto*", Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), 102.

Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Panggung Tulungagung sebagai berikut: (1) Karakter Jujur, membentuk karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu a) memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri. b) memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. c) memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan.<sup>71</sup>

Skripsi di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yaitu sama-sama meneliti tentang karakter santri di pondok pesantren. Namun dilihat dari fokus penelitian memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah karakter santri yang di tanamkan di pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan bagaimana proses pembentukan karakter santri di pondok pesantren tersebut, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan pada memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' melalui pembiasaan shalat subuh berjamaah, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah mahasiswa STAIN Salatiga dengan judul "*Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun 2016*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian ini bahwa: (1) pembentukan karakter santri di pondok pesantren pancasila yaitu dengan mengajarkan santri kitab kuning, melatih kedisiplinan, tanggung jawab diri dan kemandirian yang dilaksanakan di dalam maupun

---

<sup>71</sup>Zulkarnaen Zawadipa, "*Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*", Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), xvi-xvii.

luar kelas. Sedang mengenai (2) ustadz agama dalam membentuk karakter santri di Pondok pesantren Pancasila bahwa peran guru agama sebagai, pendidik, pengajar, pembimbing, korektor, penasehat, teladan, supervisor, evaluator. Dalam pelaksanaannya ditemui sejumlah hambatan yakni kurangnya tenaga pengajar, kondisi fisik santri yang sudah lelah karena selain mengikuti pembelajaran di pondok juga mengikuti pembelajaran di sekolahan, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana sedangkan daya dukungnya yaitu adanya hubungan yang baik antara pengajar dan santrinya, di dalam pembelajarannya para guru menggunakan pendekatan yang baik sesuai perannya menjadi guru agama untuk membuat santri-santri di pondok ini senang dalam mengikuti program yang telah dibuat oleh kepengurusan, kerjasama antara dewan pengajar juga sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di pondok ini untuk mencapai tujuan yang di inginkan yang sesuai dengan visi dan misi di pondok ini.<sup>72</sup>

Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah sama-sama meneliti tentang karakter santri di pondok pesantren. Namun dilihat dari fokus penelitian memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah peran ustadz dalam membentuk karakter santri, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan pada memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' melalui pembiasaan shalat subuh berjamaah, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Haeruddin, dkk., dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini’ Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini’ dapat

---

<sup>72</sup>Uswatun Khasanah, *“Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun 2016”*, Skripsi, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2017), ix.

diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktifitas religius, 2) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai pada proses pembelajaran. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yaitu faktor internal dan eksternal yang tidak kondusif, 3) Gambaran karakter santri yaitu tidak ada santri yang melanggar secara signifikan. Kesimpulan yaitu, bahwa proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan nilai religius, sangat efektif dan efisien kepada seluruh elemen yang ada di pondok pesantren, sehingga pendidikan karakter nampak pada diri santri.<sup>73</sup>

Persamaan jurnal penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter santri di pondok pesantren. Namun dilihat dari fokus penelitian memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren secara luas, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan laksanakan memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' melalui pembiasaan shalat subuh berjamaah, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## E. Kerangka Pikir

Pembentukan karakter pada dasarnya dimulai dari fitrah yang diberikan oleh Allah SWT, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku seseorang. Dalam proses pembentukan karakter ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan baik keluarga, lingkungan pendidikan maupun masyarakat tempat tinggal, sehingga lingkungan memiliki peran yang besar dalam hal membentuk suatu karakter seorang individu. Maka perlu adanya pendidikan karakter selain pendidikan pada lembaga formal juga perlu adanya pendidikan karakter pada pendidikan non formal seperti didalam pondok pesantren.

---

<sup>73</sup>Haeruddin, dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 4, No. 1, Januari - Juni 2019, 60.

Pendidikan karakter di dalam pondok pesantren merupakan kegiatan pendidikan untuk menanamkan karakter Islami kepada santri termasuk penanaman karakter disiplin dan tawadhu' yang tujuannya agar seseorang menjadi insan yang berkepribadian mulia, bertaqwa dan mempunyai karakter yang baik dan Islami sesuai dengan yang diharapkan di dalam Agama Islam. Dengan adanya pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' tersebut seorang dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga dapat bermanfaat bagi orang lain, lingkungan bangsa dan Negara.

Dengan demikian melalui pendidikan karakter dan penanaman karakter di dalam pondok pesantren ini diharapkan seseorang dapat memiliki karakter yang Islami, bertanggung jawab, disiplin dan tawadhu' serta dapat menjadikan insan yang bertakwa dan berakhlakul karimah.

